JURNAL ILMIAH KORPUS
Vol. 7 No. 3, 2023
ISSN (online): 2614-6614
Available online at https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/index
doi: https://doi.org/10.33369/jik.v7i3.32441

Mempertahankan Eksistensi Bahasa Indonesia Di Tengah Maraknya Perkembangan Bahasa Gaul Di Kalangan Mahasiswa

[1] Nafri Yanti, [2]Fina Hiasa [3]Jihan Aulia; [4]Malia Dwi Putri

[123]Universitas Bengkulu; [4]Universitas Indonesia
Korespondensi: nafriyanti@unib.ac.id

Abstrak

Latar belakang dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan bahasa gaul dan upaya yang dapat dilakukan agar bahasa gaul tidak menggeser keutamaan Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi suatu fenomena melalui observasi partisipan dan studi kepustakaan mendalam. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bahasa gaul dapat memperkaya interaksi sosial, tetapi harus digunakan dengan etika dan kesadaran yang bijak. Saat ini banyak ditemukan beberapa kata baru yang lazim digunakan dalam bahasa gaul seperti, gemoy, kepo, pecah, baper, dan beberapa istilah baru yang lainnya. Untuk menjaga eksistensi Bahasa Indonesia di tengah maraknya perkembangan bahasa gaul dapat dilakukan dengan terus menanamkan Sikap positif terhadap bahasa Indonesia Implikasi nyata terhadap sikap positif tersebut tercermin dari kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, setia terhadap bahasa Indonesia dan mematuhi aturan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Pentingnya rasa cinta terhadap bahasa Indonesia juga harus terus ditanamkan dengan membangun kesadaran dan tanggung jawab dalam menggunakan bahasa gaul di era digital agar tidak menggeser kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.

Kata-kata kunci: Perkembangan, Bahasa Gaul, Mahasiswa

Abstract

The background of this research is to analyze the use of slang and the efforts that can be made so that slang does not shift the priority of Indonesian. This research uses qualitative methods, qualitative research methods are used to explore this phenomenon through participant observation and in-depth literature study. Based on research results, it is known that slang can enrich social interactions, but it must be used with wise ethics and awareness. Currently, many new words have been discovered that are commonly used in slang, such as gemoy, kepo, broken, baper, and several other new terms. To maintain the existence of the Indonesian language amidst the widespread development of slang, this can be done by continuing to instill a positive attitude towards the Indonesian language. The real implications of this positive attitude are reflected in pride in the Indonesian language, loyalty to the Indonesian language and obeying the rules of the Indonesian language. The importance of love for the Indonesian language must also continue to be instilled by building awareness and responsibility in using slang in the digital era so as not to shift the position and function of the Indonesian language.

Keywords: Development, Slang, Students Collage.

PENDAHULUAN

Bahasa gaul merupakan bahasa yang sering digunakan, khususnya oleh kalangan mahasiswa, dalam percakapan sehari-hari. Bahasa gaul dapat menumbuhkan komunitas dan keintiman di kalangan mahasiswa. Namun penggunaan bahasa gaul berpotensi mengubah bahasa dan kosa kata sehari-hari, sehingga membahayakan kelangsungan bahasa Indonesia (Anggini dkk., 2022; Rani Gustiasari, 2018). Selain itu, penggunaan bahasa gaul secara berlebihan dapat berdampak negatif pada kemampuan komunikasi dalam bahasa formal dan menyebabkan kesenjangan pemahaman antara generasi (Fadilla dkk., 2023). Fenomena penggunaan bahasa gaul pada mahasiswa era modern sedang menjadi tren yang sedang viral. Ada banyak jenis kata gaul yang telah digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti singkatan, plesetan, hingga istilah yang absurd (Susanti, 2016). Penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa dapat menjadi cara bagi mereka untuk mengekspresikan identitas kelompok dan mengikuti tren media sosial (Azka, 2023). Namun, penggunaan bahasa gaul yang semakin marak di kalangan mahasiswa juga dapat menyebabkan punahnya bahasa Indonesia (Suleman & Islamiyah, 2021).

Penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa merugikan bahasa Indonesia karena bahasa tersebut semakin tidak umum digunakan dan bahkan dianggap kuno oleh mereka (Sari, 2015). Tidak dapat disangkal bahwa bahasa gaul merupakan ancaman nyata terhadap bahasa Indonesia dan pada akhirnya dapat menggantikannya. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya penggunaan bahasa gaul di kalangan anak muda. Oleh karena itu, hendaknya masyarakat dan seluruh generasi muda menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di kalangan generasi muda tanah air. Mahasiswa, sebagai generasi penerus bangsa, adalah mereka yang akan memimpin perjuangan bangsa dan mewariskan bahasa dan budayanya pada zaman mereka. Oleh karena itu, mahasiswa harus bijak dalam menggunakan bahasa gaul dan tetap mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia.

Sikap merupakan evaluasi menyeluruh yang memungkinkan seseorang merespons dengan cara menguntungkan atau merugikan terhadap suatu objek. Sikap dapat bersifat positif atau negatif, yang muncul dari informasi, pengalaman, dan interaksi dengan objek sosial atau peristiwa sosial (Sihabudin, 2022). Sikap positif memiliki kecenderungan tindakan mendekati, menyayangi, dan mengharapkan objek tertentu, sementara sikap negatif cenderung menjauhi, menghindari, dan membenci objek tertentu (Bura, 2019). Selain itu, intensitas, resistensi, persistensi, dan keyakinan sikap juga memengaruhi bagaimana seseorang merespons terhadap suatu objek. Dalam konteks tren bahasa gaul di kalangan anak muda, dapat diketahui mengapa seseorang dapat memiliki sikap positif terhadap tren bahasa gaul. Misalnya melalui interaksi dengan teman sebaya atau paparan terhadap media sosial, seseorang dapat membentuk sikap positif terhadap penggunaan bahasa gaul karena asosiasi dengan kesan kekinian, kekinian, atau sebagai bentuk identitas kelompok. Selain itu, faktor-faktor seperti intensitas sikap, resistensi, persistensi, dan keyakinan sikap juga dapat memengaruhi seberapa kuat seseorang mempertahankan sikap positif terhadap tren bahasa gaul, meskipun terjadi perubahan dalam lingkungan sosial atau paparan informasi baru.

METODE

Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengeksplorasi sikap positif terhadap tren bahasa gaul di kalangan anak muda. Penelitian kualitatif bertujuan untuk

memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan dan konteks yang terlibat (Tashakkori & Creswell, 2007). Dalam penelitian ini, peneliti dapat menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman partisipan terkait dengan penggunaan bahasa gaul. Peneliti dapat melakukan observasi partisipan dalam situasi-situasi sosial yang melibatkan penggunaan bahasa gaul, seperti dalam percakapan informal atau media sosial. Data yang diperoleh dari penelitian ini dapat dianalisis dengan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait dengan sikap positif terhadap tren bahasa gaul di kalangan anak muda.

Penulis juga melakukan studi kepustakaan yang mendalam dengan berbagai jurnal yang mewakili berbagai tahun, jenis, dan latar belakang sosial penulis. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan observasi partisipan dalam situasi-situasi sosial yang melibatkan penggunaan bahasa gaul, seperti dalam percakapan informal atau media sosial. Data yang diperoleh dari penelitian ini dapat dianalisis dengan menggunakan analisis kategori untuk mengidentifikasi kategori-kategori yang muncul terkait dengan sikap positif terhadap tren bahasa gaul di kalangan anak muda. Dari kategori-kategori ini, peneliti dapat membangun teori baru yang menjelaskan fenomena sosial yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bahasa gaul adalah bentuk bahasa informal yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, khususnya di kalangan mahasiswa (Alfiah & Siagian, 2023). Fenomena penggunaan bahasa gaul di kalangan anak muda menunjukkan tren komunikasi kekinian yang terus berkembang. Anak muda sering menggunakan bahasa gaul, seperti singkatan, plesetan, hingga istilah yang unik dan kadang absurd, sebagai cara untuk mengekspresikan identitas kelompok, mengikuti tren media sosial, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka Penggunaan bahasa gaul ini dapat menciptakan perasaan kebersamaan dan kedekatan di antara mahasiswa, namun juga dapat menyebabkan kesenjangan pemahaman antargenerasi dan berdampak negatif pada kemampuan komunikasi dalam bahasa formal (Alfiah & Siagian, 2023; Azka, 2023; Fadilla dkk., 2023; Marsudi, n.d.; Rani Gustiasari, 2018).

Tabel 1
Contoh Penggunaan Kata Gaul

Bahasa Gaul	Bahasa Baku
Bucin	Budak cinta
Japri	Jaringan pribadi
Mager	Malas gerak
Gercep	Gerak Cepat
Gaje	Tidak jelas
Gemoy	Menggemaskan
Sotoy	Sok tahu

Tabel di atas menunjukan beberapa contoh penggunaan kata yang sering digunakan dalam bahasa gaul dikalangan mahasiswa. Frasa tersebut merupakan akronim dari frasa utuhnya. Seperti budak cinta yang lebih dikenal dengan akronim bucin, jaringan pribadi yang lebih dikenal dengan akronim japri, mager yang merupakan akronim dari frasa malas bergerak, gercep yang merupakan akronim dari frasa gerak dan

beberapa akronim lain yang sering digunakan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan rekannya. Bahasa gaul atau bahasa informal, di Indonesia telah mengalami perkembangan pesat seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi. Fenomena ini mulai muncul pada dekade 1980-an dan terus berkembang hingga saat ini. Bahasa gaul muncul sebagai hasil dari kreativitas pengguna, dengan kosakata yang berasal dari berbagai sumber, termasuk bahasa daerah, bahasa Inggris, dan bahasa asing lainnya (Anindya & Rondang, 2021). Maraknya penggunaan bahasa gaul, terutama di kalangan generasi milenial, telah menyebabkan sulitnya penerimaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa gaul ini juga memengaruhi kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku, terutama dalam lingkungan formal (Annisa Yasmin & Putri Jasmine, 2022). Perkembangan bahasa gaul di Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, teknologi, dan budaya, serta terus memunculkan berbagai istilah dan kosakata baru. Keinginan untuk terlibat dalam sosial, dampak media sosial, dan identifikasi kelompok merupakan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap meluasnya penggunaan bahasa gaul (Fadilla dkk., 2023). Mengingat bahasa gaul lebih mudah digunakan dalam percakapan dan memiliki kosakata yang lebih pendek dan padat dibandingkan bahasa Indonesia, maka bahasa gaul berpotensi melemahkan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat menyebabkan kesenjangan pengetahuan generasi dan berdampak negatif pada kemampuan seseorang berkomunikasi dalam bahasa formal (Alfiah & Siagian, 2023; Anggini dkk., 2022; Azka, 2023; Suleman & Islamiyah, 2021). Oleh karena itu, sangat penting untuk melestarikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang terhormat dan akurat serta tetap memahami bahasa yang sesuai dengan keadaan dan konteks.

Penggunaan bahasa gaul di media sosial memunculkan pertanyaan tentang etika. Selain itu, penting pula untuk memperhatikan bahwa bahasa gaul dapat memiliki makna dan konotasi yang berbeda-beda bagi setiap individu atau kelompok, sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan konteks dan situasi yang tepat. Berdasarkan kondisi tersebut, etika dalam menggunakan bahasa gaul di media sosial membutuhkan pemahaman yang mendalam akan konsekuensi-konsekuensi sosial dan budaya dari penggunaan bahasa tersebut.Bahasa gaul, atau bahasa informal yang populer di kalangan mahasiswa, dapat memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan sosial (Harahap & Alfikri, 2023). Penggunaan bahasa gaul dapat memperkuat rasa solidaritas dan identitas kelompok, sehingga memungkinkan individu untuk lebih mudah terlibat dalam percakapan santai dan membangun hubungan yang akrab dengan teman sebaya (Bintarawati dkk., 2023). Selain itu, bahasa gaul juga dapat membantu dalam memahami dan mengikuti tren, budaya pop, dan perkembangan sosial, sehingga memungkinkan seseorang untuk lebih terhubung dengan lingkungannya.

Tabel 2.
Contoh Penggunaan Kata Gaul

Bahasa Gaul	Bahasa Baku
Gaspol	Mari pergi
Gabut	Bingung dalam beraktivitas
Baper	Melibatkan perasan
Kepo	Penasaran
Pecah	Suatu keadaan yang seru
Peres	Bohong/tidak tulus

Move On	Bangkit

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa beberapa bahasa gaul tersebut dapat memudahkan seseorang untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka secara santai dan akrab, sehingga memperkuat keterampilan sosial mereka. Sebagai contoh kata 'kepo' dapat diartikan oleh para kalangan mahasiswa sebagai rasa penasaran mereka akan sesuatu hal. Hal ini biasanya terjadi dikarenakan ada topik pembicaraan yang membuat salah satu pihak ingin tahu lebih dalam terkait topik tersebut. Sedangkan arti kata 'gaspol' juga diartikan oleh para kalangan mahasiswa sebagai artian mari pergi. Hal ini bisa di implementasikan ketika para mahasiswa ingin menuju ke suatu tempat yang sudah direncanakan sebelumnya. Ungkapan kata 'gaspol' ini biasanya di ucapkan dalam waktu dekat sebelum kegiatan berlangsung.

PEMBAHASAN

Penulis melihat bahwa bahasa gaul merupakan bentuk ekspresi kreatif dan menghibur yang sering digunakan dalam interaksi sehari-hari. Namun, penting untuk diingat bahwa kreativitas dalam berbahasa gaul seharusnya tidak merendahkan orang lain. Hal ini menekankan pentingnya penggunaan bahasa gaul secara bijaksana, dengan memperhatikan konteks dan audiensinya. Penggunaan bahasa gaul yang kreatif dan menghibur tanpa merendahkan orang lain dapat menjadi wujud dari apresiasi terhadap keberagaman budaya dan bahasa. Melalui bahasa gaul, seseorang dapat mengekspresikan identitas dan kepribadiannya secara unik, sambil tetap memperhatikan nilai-nilai kesopanan dan rasa hormat terhadap orang lain. Bahasa gaul dapat menjadi alat komunikasi yang inklusif dan memperkaya interaksi sosial, tanpa menyinggung atau melukai perasaan pihak lain. Oleh karena itu, penting bagi pemakai bahasa gaul untuk selalu mengedepankan sikap empati dan kesadaran akan dampak dari kata-kata yang digunakan dalam berkomunikasi (Anindya & Rondang, 2021; Mansyur, 2018).

Membangun kesadaran dan tanggung jawab dalam menggunakan bahasa gaul merupakan aspek penting dalam berkomunikasi di era digital. Bahasa gaul seringkali mencerminkan identitas dan nilai-nilai sosial, namun penggunaannya juga rentan terhadap penyalahgunaan dan stereotip (Alfiah & Siagian, 2023; Bintarawati dkk., 2023; Fadilla dkk., 2023; Sari, 2015). Untuk itu, penting bagi individu untuk memahami dampak dari penggunaan bahasa gaul dan memiliki kesadaran akan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin timbul. Dengan membangun kesadaran dan tanggung jawab ini, diharapkan masyarakat dapat menggunakan bahasa gaul secara lebih bijaksana dan mempromosikan komunikasi yang inklusif dan menghormati keragaman. Pendidikan dan kesadaran masyarakat memainkan peran kunci dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab dalam menggunakan bahasa gaul. Melalui pendidikan, individu dapat memahami pentingnya memperlakukan bahasa dengan penuh tanggung jawab, serta bagaimana penggunaan bahasa dapat memengaruhi persepsi dan interaksi sosial (Parnawi, 2021). Selain itu, kampanye-kampanye kesadaran masyarakat juga dapat membantu mengubah pola komunikasi yang merugikan menjadi lebih inklusif dan menghormati (Mahardika, 2022). Upaya bersama untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab dalam menggunakan bahasa gaul dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih sehat dan mendukung perkembangan masyarakat yang berbudaya.

Sikap positif terhadap bahasa Indonesia juga merupakan salah satu kunci untuk

menjaga keutamaan bahasa Indonesia ditengah maraknya perkembangan bahasa gaul. Implikasi nyata terhadap sikap positif tersebut tercermin dari kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, setia terhadap bahasa Indonesia dan mematuhi aturan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Tidak ada larangan bagi mahasiswa untuk menggunakan bahasa gaul, namun penggunaan bahasa gaul tersebut harus sesuai dengan konteksnya, jangan sampai bahasa gaul terbawa untuk digunakan pada situasi-situasi resmi yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena jika tidak maka bahasa gaul akan menjadi salah satu penyebab terjadinya pergeseran terhadap Bahasa Indonesia, hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anggini dkk (2022) bahwa bahasa gaul mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berbahasa Indonesia, umumnya dalam hal bertutur kata. Bahasa gaul ini muncul dari kreativitas mengolah kata baku dalam bahasa Indonesia menjadi kata tidak baku dan cenderung tidak wajar. Pemakaian bahasa gaul dapat kita lihat di iklan televisi, lirik lagu remaja, novel remaja, jejaring sosial dan lain-lain.

PENUTUP

Kesimpulan nya adalah pada era modern, fenomena penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa menjadi sebuah tren yang viral. Bahasa gaul, sebagai bentuk bahasa informal, digunakan secara luas dalam komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Meskipun bahasa gaul dapat menciptakan perasaan kebersamaan dan kedekatan di antara mahasiswa, penggunaan yang berlebihan dapat mengancam eksistensi bahasa Indonesia dan menimbulkan kesenjangan pemahaman antargenerasi. Pengaruh media sosial dan identitas kelompok menjadi faktor utama dalam tren bahasa gaul, yang terus berkembang seiring waktu. Dampaknya tidak hanya terasa dalam kemampuan komunikasi formal, tetapi juga dapat merubah persepsi terhadap bahasa Indonesia yang dianggap kuno. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda sebagai penerus bangsa untuk tetap mencintai dan mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan etika dalam penggunaan bahasa gaul, dengan memahami konteks dan audiens serta menghindari kata-kata yang dapat merugikan orang lain. Meskipun bahasa gaul memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan sosial, penting untuk menjaga keseimbangan agar tidak merendahkan orang lain. Kesadaran dan tanggung jawab dalam menggunakan bahasa gaul perlu ditanamkan melalui pendidikan dan kampanye kesadaran masyarakat, sehingga dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih sehat dan mendukung perkembangan masyarakat yang berbudaya.

DAFTAR RUJUKAN

Alfiah, D. P. N., & Siagian, I. (2023). Bahasa Gaul "Jaksel" Sebagai Budaya Dikalangan Remaja Dalam Kajian Fonologi. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(No 19), 207–211. https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/5195

Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda. Jurnal Multidisiplin Dehasen

(MUDE), 1(3), 143–148–143–148. https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/2477

Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul Di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram. PRASASTI: Journal of Linguistics, 6(1), 120. https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1.43270

Annisa Yasmin, F., & Putri Jasmine, R. (2022). Eksistensi Bahasa Indonesia Melalui Media Sosial Untuk Generasi Milenial. Jurnal Multidisiplin Dehasen, 1(3), 135–138.

Azka, S. S. (2023). Penggunaan Bahasa Gaul Dikalangan Remaja Dalam Menggunakan Twitter. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH), 2(1), 114–122. http://prin.or.id/index.php/JURRIBAH/article/view/1148

Bintarawati, N., Wicaksana, M. F., & Muryati, S. (2023). Eksistensi Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Gaul Di Universitas Veteran Bangun Nusantara. INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(2), 250. https://doi.org/10.26858/indonesia.v4i2.49629

Bura, T. (2019). Analisis Sifat Positif Tokoh Utama Dalam Novel Ayah. Jurnal Pesona, 5(1), 28–42.

Fadilla, A. S., Alwansyah, Y., & Anggriawan, A. (2023). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa. EUONIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia), 3(1), 1–9. https://pdfs.semanticscholar.org/bb64/bd40d0203084bbf848cf58f33f1e2c4a8616.pdf

Harahap, G. R., & Alfikri, M. (2023). Fenomena Bahasa Gaul Sebagai Komunikasi Generasi Z Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bandar Perdagangan. Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi, 4(2), 600–606. https://doi.org/10.35870/jimik.v4i2.259

Mahardika. (2022). Sosiologi Komunikasi: Teori dan Praktik dalam Masyarakat. Deepublish.

Mansyur, U. (2018). Sikap Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. https://doi.org/10.31227/osf.io/te3df

Marsudi. (n.d.). Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan.

Parnawi, A. (2021). Psikologi Perkembangan (Deepublish (ed.)).

Rani Gustiasari, D. (2018). Pengaruh Perkembangan Zaman Terhadap Pergeseran Tata Bahasa Indonesia; Studi Kasus Pada Pengguna Instagram Tahun 2018. Jurnal

Renaissance, 3(02), 433–442. https://www.ejournal-academia.org/index.php/renaissance/article/view/86

Sari, B. P. (2015). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB, 171–176. http://repository.unib.ac.id/11122/1/17-BETA PUSPA SARI.pdf

Sihabudin, A. (2022). Komunikasi Antar Budaya. Bumi Aksara.

Suleman, J., & Islamiyah, E. P. N. (2021). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. Prosiding Senasbasa, 3(3), 275–281. https://doi.org/10.33559/esr.v3i3.971

Susanti, E. (2016). Glosarium Kosakata Bahasa Indonesia dalam Ragam Media Sosial. Dialektika, 152(3), 28. file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.

Tashakkori, A., & Creswell, J. W. (2007). Editorial: The new era of mixed methods. Journal of Mixed Methods Research, 1(1), 3–7. https://doi.org/10.1177/2345678906293042